

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA DADAPAYU KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Nathania Brint Sondang Simbolon, Valiant Cikita Mitakda, Aileen Nathania Hartanto, Yohana Elisa, Gunawan Saputra, Felicia Stella Lukita, Deni Iskario Ginting, Kirana Pertiwi Sapta, Willy Pebrilyan Turnip, Luis Frisky Kahimpong, Suryo Adi Pramono

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No.43, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Alamat korespondensi: surya.pramana@uajy.ac.id

Received 06 Desember 2020; Revised - ; Accepted for Publication 09 September 2021; Published 09 September 2021

ABSTRACT

Village development is the focus of the Indonesian government, which is supported by the Law on Villages and Village Funds. This impact was also felt in Dadapayu Village, Semanu District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. This village has rice fields, cassava plantations and teak forests. In this area there are also chickens and cows. However, its achievements are still not optimal so that it requires special attention from local residents and the government. The demands of the increasingly advanced times encourage the Semanu Village community to make changes so that they can develop according to the changing times. This requires a village potential development strategy that is synergized with the direction of the RPJMDes. The author uses information from several sources to find the characteristics of Dadapsari Village, explain the phenomenon and describe what needs to be done there. Our proposals: (1) encourage the development of village potentials optimally through superior products, which in fact require a superior and independent spirit for the perpetrators; (2) community empowerment based on village potential; and (3) rural development through agriculture.

Keywords: *strategy, development, village potensial, human resources*

ABSTRAK

Pembangunan desa sedang menjadi perhatian pemerintah Indonesia, yang didukung dengan UU tentang Desa dan Dana Desa. Dampak itu juga terasa di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki lahan pertanian sawah, perkebunan ketela pohon dan hutan jati. Di daerah ini juga terdapat ternak ayam dan sapi. Namun, capaiannya masih belum maksimal sehingga memerlukan perhatian khusus dari warga sekitar beserta pemerintah. Tuntutan dari perkembangan zaman yang semakin maju mendorong masyarakat Desa Semanu untuk melakukan perubahan agar dapat berkembang mengikuti perubahan zaman. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan potensi desa yang dinergis dengan arah RPJMDes. Penulis menggunakan informasi melalui beberapa sumber untuk menemukan karakteristik Desa Dadapsari, menjelaskan fenomena dan mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan

di sana. Usulan kami: (1) mendorong pengembangan potensi desa secara optimal melalui produk-produk unggulan, yang *notabene* memerlukan semangat unggul dan mandiri para pelakunya; (2) pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa; dan (3) pengembangan desa melalui pertanian.

Kata kunci: *strategi, pengembangan, potensi desa, sumberdaya manusia*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ribuan pulau yang di dalamnya terdapat kekayaan alam yang indah dan beragam potensi untuk dikembangkan. Negara memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup baik sebelum pandemic Covid-19. Pembangunan yang sebelumnya tidak merata, sehingga terjadi ketimpangan pembangunan pada berbagai wilayah, kini dijawab dengan program membangun dari "pinggiran". Semula pembangunan difokuskan pada perkotaan dan daerah berpotensi ekonomi saja saja sehingga pembangunan pedesaan tidak terurus dengan baik. Meskipun sebelumnya terkesan sebagai daerah kering dan tertinggal, Kabupaten Gunungkidul sebenarnya memiliki sumber daya alam (SDA) dan manusia (SDM) yang potensial untuk dikembangkan. Berbeda dari daerah lain, Kabupaten Gunungkidul ini tampak fokus pada pembangunan aneka destinasi wisata berbasis komunitas. Pemandangan alam yang eksotis dengan letak geografis pada ketinggian memungkinkan para pengunjung dapat menikmati keindahan dan pemandangan alam secara luas. Pada sisi barat, Patuk, pengunjung dapat memandangi Kota Yogyakarta dan Gunung Merapi. Di berbagai desa, kesenian tradisional dapat menjadi daya tarik tertentu bagi para pengunjung yang rindu suasana pedesaan tradisional. Sebagai destinasi wisata kedua setelah Bali, Yogyakarta merupakan salah satu destinasi favorit para wisatawan dalam negeri maupun mancanegara baik untuk tujuan berlibur maupun melakukan wisata ilmiah. Setiap tahun angka wisatawan yang berkunjung selalu mengalami peningkatan karena bermunculan tempat wisata baru yang menarik perhatian.

Desa melakukan aneka upaya untuk membangun diri. Daerah pedesaan merupakan bagian integral dari kehidupan perkotaan yang ditandai oleh banyaknya pengglaju (*commuters*) dari pedesaan ke kota pada pagi hari dan sebaliknya pada sore hari. Selain mereka yang bekerja

ke kota pada hari kerja, kiranya banyak pelancong dari kota ke desa pada akhir pekan. Interaksi desa-kota yang integratif itu mengakibatkan baik lalu-lintas kendaraan maupun informasi kian massif pula. Pembangunan di suatu tempat menginspirasi tempat lain untuk mengembangkan kreasinya bagi desanya. Hal itu juga terjadi di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki banyak desa. Mereka mengembangkan diri sesuai dengan kekhasan dan potensi lokal.

Desa Dadapayu merupakan desa yang berlokasi di sisi tenggara dari Kota Kecamatan Semanu. Seperti umumnya, keadaan geografis Desa Dadapayu berbukit-bukit dan gersang. Dadapayu sendiri terdiri dari 20 pedukuhan yang mayoritas wilayahnya diwarnai dengan mata-pencarian sebagai petani, pedagang dan buruh. Salah satu program yaitu penanaman cabe KWT Sekar Kinanti di Dusun Sembuku, Desa Dadapayu. Meskipun sekilas tampak kering di musim kemarau, Desa Dadapayu sebenarnya juga memiliki tanah subur yang sangat cocok untuk pertanian. Program tersebut dilakukan pada 7 Januari 2020 seperti yang dilansir langsung dalam artikel *website* Desa Dadapayu[1]. Bila program penanaman ini berhasil dapat menjadi peluang bagi mata pencarian baru.

Ilustrasi di atas adalah salah satu upaya bagaimana pengembangan potensi desa dilakukan. Berkaitan dengan hal itu, arah tulisan ini adalah untuk menyampaikan variabel-variabel pendukung yang diperlukan bagi pengembangan potensi desa. Bagaimana proses pengembangan desa serta proses pemberdayaan berlangsung di dalamnya? Keberhasilan pengembangan potensi desa dapat berguna untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PADes), pengembangan masyarakat serta lingkungan desa, dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Penulisan ini didasarkan pada pengumpulan data terkait secara *virtual* karena Pandemi Covid-19 tidak memungkinkan tim penulis untuk berkunjung ke lapangan. Pengumpulan informasi dilakukan melalui beberapa sumber. Informasi itu terutama mengenai karakteristik Desa Dadapayu, fenomena sosial-ekonomi-budaya yang menonjol di Desa Dadapayu, dan pengembangan potensi desa yang ada di sana. Tim penulis menggunakan teknik analisis domain untuk mendapatkan hasil analisis yang menyeluruh serta mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial dan pengembangan potensi desa di Desa Dadapayu. Kemudian penulis akan mengolah hasil analisis data untuk kemudian dinarasikan dengan fokus menggambarkan strategi pengembangan potensi desa yang terjadi di desa ini. Pada narasi ini ditelusuri apakah kesimpulan yang tepat untuk menyampaikan faktor pendukung apa saja yang determinan bagi pengembangan potensi desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dadapayu terletak 6 km dari pusat kota Kecamatan Semanu. Ia berbatasan langsung dengan Desa Candirejo (sisi barat) dan Ngeposari (sisi utara). Desa ini memiliki potensi sumberdaya alam yang memadai: lahan pertanian

sawah, perkebunan ketela pohon, dan hutan jati. Di daerah ini juga terdapat ternak ayam dan sapi dengan hasil cukup baik.

Desa Dadapayu memiliki wilayah pemukiman seluas 3.400.000 ha/m² ditambah juga dengan memiliki wilayah ladang seluas 15.650.865 ha/m². Desa Dadapayu memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.752 orang yang tinggal di lingkungan dan tanah yang subur. Desa Dadapayu memiliki potensi besar dalam pertanian, perikanan dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat Desa Dadapayu kesejahteraan ekonominya cenderung rendah. Potensi alamnya belum diolah maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Dadapayu membutuhkan program pengembangan potensi desa dalam jangka panjang.

Dalam kondisi ekonomi demikian, penduduk memiliki orientasi beragam dalam mengelola diri, keluarga dan masyarakatnya. Ada penduduk yang bersemangat untuk mencoba aneka upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Namun ada pula yang mungkin justru apatis, pasrah, dan menjalani hidup apa yang ada setiap hari. Hal yang paling menyedihkan hati adalah bila ada yang justru abai terhadap anggota keluarganya karena merasa tidak mampu berbuat banyak untuk mengubah keadaan, lalu pergi meninggalkan mereka untuk mencari kehidupan diri lebih baik.

Terhadap aneka modus mekanisme pertahanan diri untuk dapat bertahan itu, kesadaran diri untuk berubah menjadi lebih baik kiranya merupakan hal pokok yang melandasi semuanya. Kesadaran ini bisa muncul sebagai hasil refleksi diri: tekanan ekonomi (terutama selama Pandemi Covid-19), harapan akan kesejahteraan, sumberdaya alam, keterampilan dan peluang ekonomi, selain adanya dukungan pihak lain. Kesadaran diri bila dikomunikasikan akan menjadi kesadaran bersama. Hal ini terjadi karena adanya rasa senasib di antara mereka.

Akhirnya secara pelan-pelan pikiran pun bisa terbuka karena sadar akan perlunya perubahan agar peningkatan ekonomi bisa terwujud. Kesadaran ini membuat masyarakat mau bekerja sama, memiliki rasa memiliki, dan ingin menjaga desa tetap rapi dan asri. Mereka menyadari dari perspektif sosial ekonomi bahwa segala sesuatu dapat diubah menjadi peluang usaha untuk memperoleh peningkatan pendapatan. Aneka potensi diri dan desa lalu menjadi orientasi mereka dalam memajukan kehidupan keluarga dan desa. Maka dari itu pengembangan pedesaan pun mulai gencar dilakukan oleh masyarakat setempat bekerjasama dengan pemerintah desa untuk memetakan potensi, membuat perencanaan, mengagregasikan aneka sumberdaya, memulai usaha berbasis potensi lokal, bekerjasama memperkembangkan usaha itu dan menikmati hasil bersama.

Untuk itu, pemahaman akan desa menjadi penting. Desa menjadi modal utama warga dalam mengembangkan diri dan keluarga. Potensi desa yang dikembangkan dengan baik dan menarik minat orang banyak akan membawa kemajuan bagi desa itu. Nglanggaran, Bejiharjo dan Dlingo dengan kekhasan pariwisata lokal mereka ternyata

dapat mengundang orang untuk datang. Barrack Obama pun bahkan pernah berkunjung ke Puncak Becici. Kreativitas, kerjasama dan keuletan untuk memperkembangkan desa berbasis pada kepedulian (*shareholders*) menjadi modal awal. Kepentingan para pelaku (*stakeholders*) perlu dikelola, karena hal ini bisa memajukan tetapi juga membuat “gesekan kepentingan” yang melemahkan kerjasama. Tujuan bersama bisa tidak terlaksana bila kepentingan diri tidak dikendalikan. Kemajuan desa pun dapat menjadi taruhan, sehingga kebersamaan perlu menjadi fokus bersama.

PENGERTIAN DESA

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengembangan desa akan lebih baik jika kita mendalami pengertian desa berikut ini.

1. Menurut Bintarto, desa merupakan bentuk geografis yang muncul bersama dengan unsur fisiologis, dan keduanya memiliki interaksi saling mempengaruhi dengan kultur setempat [2].
2. Menurut Undang-Undang nomor 22 tahun 1999, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten [3]. Desa bahkan diperkuat menjadi subyek mandiri melalui UU tentang Desa yang bukan hanya memiliki otoritas tetapi juga dana desa untuk mengembangkan diri.
3. Menurut Undang-Undang nomor 6 tahun 2014, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia [4].

Dengan semua ketentuan hukum dan pengertian di atas maka desa sebenarnya memiliki potensi besar untuk maju. Semua itu berpulang pada interaksi antara sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM) di dalamnya. Namun di atas keduanya perlu ada kepemimpinan dan manajemen yang kuat agar SDA dan SDM dapat dikombinasikan secara maksimal demi kemajuan desa. Kombinasi itu bisa mengacu pada potensi yang paling menonjol di desa itu agar bisa dikembangkan bersama sebagai sarana pertumbuhan desa.

POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA

Potensi desa adalah kemampuan yang dimiliki suatu desa yang dapat dikembangkan bagi kemajuan desa. Potensi dapat diklasifikasikan ke dalam dua pilahan. **Pertama**, potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, flora, fauna, dan sumber daya manusia. **Kedua**, potensi non-fisik yang berupa

masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa [5]. Dari sini dapat kita lihat bahwa sebenarnya terdapat hubungan antara potensi fisik dan non-fisik. Kedua potensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kesinambungan [5]. Potensi fisik bertumpu pada SDA, sedangkan potensi non-fisik bertumpu pada SDM. SDA perlu memperkembangkan diri untuk mengolah SDA yang dimiliki, dan sekaligus merawatnya agar pertumbuhannya dan perkembangannya bisa berkesinambungan (*sustainable eco-growth*).

Tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong para anggota masyarakat agar lebih inovatif dan kreatif terhadap desa mereka. Mereka perlu menggali lebih dalam lagi potensi apa saja yang dapat dikembangkan serta menjadikan masyarakat menjadi mandiri. Biasanya, program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa melalui pertanian yang menjadi fokus karena desa selalu ditandai oleh kehidupan berbasis pada sektor pertanian. Hampir seluruh pedesaan di Indonesia memiliki kawasan pertanian yang mendukung. Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara agraris maka hal itu tidak perlu dipertanyakan. Persoalannya adalah bagaimana memperkembangkan sektor pertanian ini agar dapat menyejahterakan warga. Hal inilah yang tidak mudah untuk dilakukan.

Peningkatan peran serta warga dalam aneka aspek pembangunan kiranya perlu dilakukan. Namun hal itu akan memiliki dampak berarti bila mereka yang terlibat juga telah memiliki rekam jejak baik pada dirinya. Rekam jejak ini salah satunya adalah pada kapasitasnya dalam bertani, berdagang atau membuka usaha ekonomi lain, selain kapasitas dalam manajerial, kepemimpinan, pengelolaan jejaring sosial dan pendampingan komunitas. Bila mereka memiliki kapasitas yang cukup baik pada aneka aspek itu, sesuai dengan telanta masing-masing, maka gerak pembangunan untuk memajukan desa akan terasa. Dengan cara itu maka lembaga-lembaga, kelompok tani dan gabungan kelompok tani, kelompok wanita tani (KWT), kelompok pengolahan dan pemasaran (Poklamsar), pendamping desa dan usahawan lokal akan bangkit bersama. Namun hal itu memerlukan daya dukung ekonomi. Selain dana desa dan aliran perekonomian desa yang telah ada, para pihak perlu memikirkan “kue ekonomi” lain yang perlu diakses? Untuk itu, pemetaan dan analisis potensi desa tampaknya perlu dilakukan pada bagian awal; sebelum langkah lain disiapkan.

Sebagai ilustrasi, bila Desa Dadapayu memiliki potensi wisata maka aneka fasilitas dan pemandu serta informasi *via* media sosial dan *internet* untuk diseminasi promosi perlu diperkuat. Pengembangan potensi desa lalu mengarah pada unsur-unsur yang dapat mendukung dalam melakukan pengembangan area desa wisata, misalnya:

1. Menyediaan fasilitas pendukung, seperti toilet umum dan tempat berdoa untuk para wisatawan

2. Menyajikan kenang-kenangan berupa benda maupun hasil kerajinan serta hasil panen yang menunjukkan ciri khas desa Dadapayu
3. Meningkatkan kualitas SDM melalui pemberian latihan untuk meningkatkan keikutsertaan penduduk lokal dalam aneka peran di area wisata Desa Dadapayu.
4. Mempersiapkan hal-hal lain yang mendukung promosi wisata. Sikap keramahmatan (*hospitality*) terhadap calon wisatawan perlu dikembangkan dan dihayati sebagai ekspresi diri sesungguhnya.
5. Mempersiapkan pemandu wisata desa bila telah banyak pengunjung datang.

Upaya itu dapat dievaluasi periodik untuk meningkatkan kualitas SDM dan layanan.

Bila yang muncul adalah potensi pertanian, maka perlu diperjelas: sub-sektor pertanian apa yang menjadi fokus? Sub sektor ini yang perlu digali potensinya untuk mempersiapkan langkah lanjutan pengembangan potensi desa. Para warga dapat melakukan curah pendapat yang kemudian disistematisasikan menjadi sebuah rencana aksi bersama. Rencana aksi ini lalu diletakkan pada tata-kala (*time schedule*) dan diberi tanda siapa yang bertugas pada setiap kegiatan (*person in charge*) serta sumberdaya dan fasilitas apa yang perlu dipersiapkan untuk mendukung. Tujuan, strategi, program, taktik, kegiatan dan persiapan perlu ditata bersama-sama.

Potensi lain pun bisa dimunculkan jika memang bisa menjadi kekuatan utama desa itu. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi penting untuk dilakukan karena apapun tujuan dan programnya, SDM adalah pelaku utamanya. SDM inilah yang akan mengembangkan potensi bagi kemajuan desa.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Proses pemberdayaan masyarakat Desa Dadapayu dibagi kedalam beberapa fokus perhatian:

1. Konsep atau Pola Pikir

Maksud dari hal ini adalah masyarakat perlu menyadari akan potensi desa mereka. Menggali lebih dalam lagi mengenai kemampuan yang desa mereka miliki melalui kemampuan pikir yang dimiliki. Hasil pemikiran mereka lalu dibicarakan dalam musyawarah agar menghasilkan kesepakatan masyarakat. Kesepakatan inilah yang kemudian dioperasionalkan di lapangan dengan aneka tahap berdasarkan kerjasama. Pola pikir masyarakat harus diubah dan mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan adat asli mereka. Tidak hanya itu, dukungan dari luar juga diperlukan (lembaga independen) untuk mendukung hal tersebut. Masyarakat sekitar perlu memiliki pikiran terbuka agar pengembangan berjalan lancar. Mereka perlu menanggalkan ego dan kemudian terbuka terhadap pemikiran orang lain yang lebih baik dalam memperkembangkan desa. Mereka kemudian bersama-sama merealisasikan gagasan bersama itu.

2. Sosial

Maksud dari kata "sosial" ini adalah masyarakat harus rela berkorban bagi pengembangan kawasan desa mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa segala sesuatu perlu pengorbanan agar tujuan tercapai. Karena jika masyarakat tidak mau berkorban maka hasilnya akan tetap sama saja. Perasaan rela berkorban ini perlu dikembangkan menjadi kesadaran diri.

Setelah itu perlu adanya koordinasi mengenai pengelola dan strukturnya. Koordinasi ini untuk mengarahkan kerjasama dalam mengembangkan potensi desa; apa pun wujud potensi itu. Masyarakat juga perlu diberi tahu untuk tidak menggantungkan hidupnya seratus persen pada program bersama tersebut karena belum diketahui apakah akan berhasil atau tidak. Untuk itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlu dilakukan agar usaha bersama dapat berhasil, seiring dengan keberhasilan usaha setiap keluarga. Dengan demikian, warga tetap memiliki kemandirian meskipun usaha bersama juga memperoleh kemajuan. Kemandirian tiap warga menjadi banyak pilar bagi usaha bersama dalam pengembangan potensi desa.

Di lain sisi juga perlu adanya pembuatan peraturan yang jelas mengenai apa yang boleh dilakukan atau dibangun dan apa yang tidak boleh dilakukan atau dibangun di desa tersebut. Dengan demikian, arah gerak bersama menjadi aman dari kemungkinan pembangunan lain yang tak terduga. Gerak pembangunan desa yang terencana tidak boleh diganggu oleh tindakan personal di luar hasil kesepakatan di tingkat masyarakat desa.

3. Artefak/kebendaan

Hal ini perlu dipersiapkan apabila potensi desa yang dikembangkan adalah daya tarik wisata. Bila ada destinasi wisata yang dapat diangkat maka perlu untuk mempersiapkan aneka kemudahan dan layanan bagi wisatawan. Demi kenyamanan wisatawan yang datang maka perlu dilakukan perbaikan jalan desa setempat agar pengunjung merasa nyaman. Oleh karena pengunjung membawa kendaraan maka tempat parkir perlu disediakan. Bila mereka akan melakukan jelajah desa dengan memakan waktu lama sehingga perlu bermalam sambil menikmati suasana malam di pedesaan maka "*homestay*" bagi pengunjung perlu dipersiapkan. Keberadaan layanan "*homestay*" bisa dijadikan salah satu andalan desa bila pengunjung banyak yang datang untuk mengetahui adat istiadat dan karakteristik sosio-kultural desa, selain pemandangan alam dan petualangan di area pegunungan karst. Dadapayu memiliki Goa Bribin yang kini aliran air bawah tanahnya disedot ke atas, ditampung, kemudian dialirkan ke berbagai desa lintas kecamatan di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul. Bila muncul animo pengunjung akan benda kenangan lokal, maka masyarakat harus lebih kreatif dalam menghasilkan aneka inovasi artistik lainnya, seperti pembuatan cinderamata atau kerajinan tangan yang khas dari kawasan tersebut [6]. Inilah yang disebut dengan konsep "artefak"/kebendaan tersebut.

PENGEMBANGAN DESA BERBASIS PERTANIAN

Seperti yang kita ketahui pengembangan potensi Desa Dadapayu berfokus pada pertanian. Seperti yang dilansir pada *websitenya*, penanaman cabai oleh KWT

dilakukan pada Januari 2020. Tidak hanya untuk pendapatan masyarakat sekitar saja tetapi, “*Program ini juga dijadikan sebagai Sekolah Lapang Cabe dari 6 padukuhan, ...diharapkan program ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya untuk belajar dalam pertanian cabe*”, kata Heni. Pertanian merupakan penyokong perekonomian terbesar bagi Desa Dadapayu. Maka, setiap tahun program-program baru pasti akan diadakan untuk meningkatkan komoditas desa tersebut. Secara tidak langsung program seperti itu akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa setempat. Hasil panen dapat dikonsumsi oleh masyarakat setempat, sedangkan kelebihan hasil panen dapat dijual ke konsumen untuk memperoleh pendapatan keluarga.

Namun terdapat permasalahan pada pengelolaan sektor pertanian. Permasalahan yang belum mendukung pertanian di desa ini salah satunya adalah terbentuknya sistem pertanian desa. Kurangnya konstruksi sistem pertanian menjadi hambatan akan hal ini. Hampir setiap orang menanam tetapi mereka menjual sendiri-sendiri, sebagaimana proses budidaya. Aktivitas pertanian belum terlembaga karena masih bertumpu pada kekuatan masing-masing individu petani. Oleh karena itu, kelembagaan pertanian perlu dikembangkan dengan memperhatikan premis-premis berikut ini.

Pertama, proses pertanian membutuhkan sumber daya manusia yang kuat dan bertenaga. Untuk mendukung usaha mereka, teknologi dan peralatan perlu diperhatikan, apalagi sekarang sudah memasuki era modernisasi pertanian. Di era seperti ini, jangan sampai para petani desa Dadapayu gagal panen. Hal ini memerlukan banyak faktor untuk diperhatikan: unsur input, budidaya, panen, perlakuan pasca panen, pengemasan dan pemasaran. Ini memerlukan kekompakan petani dan pengurus lembaga pertanian itu.

Kedua, pengembangan kelembagaan petani lebih rumit daripada pengelolaan sumber daya alam karena membutuhkan faktor pendukung dan unit produksi.

Ketiga, aktivitas pertanian mencakup tiga bagian: menyiapkan input, mengubah input menjadi output (produk panen) dan mengubah input menjadi nilai ekonomi melalui tenaga kerja dan upaya manajemen. Output pun perlu diubah menjadi aneka produk turunan agar memiliki nilai tambah pemasaran.

Keempat, kegiatan pertanian memerlukan dukungan dari pusat yang terhubung melalui kebijakan dan lembaga lokal. Ini yang tidak mudah karena BPP relatif kurang berfungsi baik karena aspek kebijakan, politik anggaran, SDM serta fasilitas pendukung lain.

Kelima, kompleksitas pertanian, termasuk departemen dan kelembagaan bisnis, sulit untuk mencapai kondisi optimal. Hal ini perlu dilakukan pendalaman pada tingkat lokal, misalnya di Desa Dadapayu.

Bertautan dengan itu, menurut Uphoff (1986), kelembagaan petani adalah lembaga petani yang berada pada tingkat lokal (*local institution*). Secara konkret, hal ini adalah petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Inilah yang kini dilembagakan melalui

Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Paguyuban Petani Pengguna Air (P3A) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Maka dari itu, pemahaman mengenai ragam kelembagaan dan kerjasama fungsional di antara mereka di tingkat petani sungguh diperlukan [7].

Ada sinyalemen bahwa kelembagaan petani masih sangat tidak populer di Indonesia. Masih banyak yang menggunakan sistem tradisional, yaitu hanya sekedar bekerja dan menanam tetapi tidak ada koordinasi. Padahal secara realita, suatu sistem koordinasi dalam pertanian sangat diperlukan karena dari hal tersebut kita dapat melihat kelemahan yang terjadi sehingga dapat memperbaikinya. Kita bisa pula melihat kelebihan suatu desa sehingga dapat dijadikan suatu komponen untuk dikembangkan.

Bila petani bisa memperkembangkan diri maka ia bisa meraih “kemandirian petani”. Menurut Soedijanto (2004), “kemandirian petani” meliputi beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, kemandirian material terkait dengan kesadaran masyarakat akan sumber daya alam sendiri dan kesadaran mereka akan pengelolaan yang efektif dan optimal. Mereka tidak perlu menunggu bantuan dari luar, tetapi mereka diminta untuk membangun berdasarkan kemampuan berpikir mandiri. Bantuan “donor” akan datang sendiri bila mereka tergerak oleh kemajuan suatu desa yang mereka lihat.

Kedua, kemandirian intelektual yang pada praksisnya menuntut keberanian petani untuk menyatakan pendapat baik benar maupun salah. Mereka bisa selalu belajar dari keberanian menyampaikan pendapat itu. Pendapat yang mereka sampaikan akan mempengaruhi hasil diskusi dan sekaligus berpeluang menjadi dasar pertimbangan dalam pembangunan pedesaan.

Ketiga, pengembangan dan kemampuan mandiri dalam mengembangkan diri pribadi melalui proses belajar tanpa harus bergantung pada pihak luar. Media sosial dan *internet* menyediakan banyak informasi pertanian.

Keempat, sebagai manusia yang pasti memiliki saling-ketergantungan, masyarakat harus saling membantu dan bergotong royong. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka tidak boleh ada rasa egois atau mau menang sendiri.

Untuk mencapai tujuan di atas maka diperlukan tindakan strategis tertentu yang tentu juga tidak mudah dipersiapkan dan dijalankan. Tindakan ini antara lain: meningkatkan kompetensi penyuluh dalam memfasilitasi petani, penguatan kelembagaan penyuluhan pertanian, memfasilitasi dalam berbagai kegiatan pengorganisasian dan pemantapan visi dan misi kelembagaan [8]. Hal inilah yang kiranya sangat pokok untuk dilakukan di pedesaan. Apakah mereka akan mandiri melakukannya bersama dengan pemerintah desa, ataukah bekerja sama dengan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) pada tingkat kecamatan, semua itu berpulang pada kebutuhan petani dan kapasitas yang dimiliki oleh lembaga eksternal tersebut. Tantangan masih banyak menghadang tetapi peluang pun selalu akan

tersedia sehingga semuanya berpulang pada para petani dan pemerintah desa setempat.

PRODUK HASIL POTENSI DESA

Program Kementerian Perindustrian yang bertujuan untuk mengembangkan Industri Kecil Menengah (IKM) pada tingkat desa menggunakan pendekatan “*One Village One Product-OVOP*” atau Satu Desa Satu Produk. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (*One Village One Product-OVOP*). *One Village One Product* atau Satu Desa Satu Produk adalah suatu pendekatan pengembangan potensi daerah untuk menghasilkan satu produk yang unik atau khas di desa itu dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Tujuan dari program tersebut ialah pada penggalan potensi lokal, produksi, pemasaran atau promosi produk barang tersebut dengan menonjolkan sifat keunikannya, sehingga produk itu akan memiliki nilai tambah dan daya saing. Sasaran dari program ini adalah meningkatkan jumlah produk Industri Kecil Menengah (IKM) yang bernilai tambah dan berdaya saing tinggi dengan basis potensi lokal. Dalam Pasal 5 Peraturan Menteri Perindustrian tersebut [9], suatu produk Industri Kecil Menengah (IKM) yang dipilih untuk dikembangkan dengan pendekatan *One Village One Product-OVOP* harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Produk unggulan daerah dan atau produk kompetensi inti daerah.
- Unik khas budaya dan keaslian lokal.
- Bermutu dan berpenampilan baik.
- Berpotensi pasar domestik dan ekspor.
- Diproduksi secara kontinyu dan konsisten [10].

Berkaitan dengan program nasional itu, pengembangan tepung mokaf oleh Desa Dadapayu perlu diperkuat. Tepung mokaf dapat dijadikan produk unggulan dari Desa Dadapayu karena desa ini memiliki panen ketela pohon yang cukup banyak dan berkelanjutan. Selain itu tepung mokaf olahan dari Desa Dadapayu merupakan produk yang unik dan hasil dari kearifan lokal, yaitu tanaman ketela pohon yang banyak tumbuh di area atau di daerah Desa Dadapayu, yang karena tanah kering di areal pegunungan karst ia memiliki rasa yang berbeda dari ketela pohon di daerah lain. Hal ini perlu diteliti lebih jauh untuk menemukan perbedaan khas dari produk ini terhadap produk lain berdasarkan uji lab dan uji rasa.

Untuk dapat dikembangkan dengan pendekatan *One Village One Product-OVOP*, maka tepung mokaf tersebut harus menjadi produk yang berkualitas baik dan dikemas dengan menarik untuk menambah daya tarik dan nilai jual dalam pemasaran. Inilah tantangan yang perlu dijawab oleh para pihak di Dadapayu. Bila telah “punya nama” karena keunikan, rasa, harga, kemasan, dan kontinyuitas pasokan maka tepung mokaf ini diharapkan bisa menjangkau pasar domestik, bahkan ekspor lintas-negara. Maka dari itu supaya hal tersebut dapat tercapai tepung

mokaf ini harus diolah secara konsisten dari segi mutu dan ditingkatkan kualitas rasa, harga, kemasan, dan bahan bakunya secara berkelanjutan agar lambat laun bisa dikenal publik. Itu semua membutuhkan kerja keras semua pihak, kerjasama, inovasi dan kreativitas serta uji-coba dalam produksi, di samping kepiawaian dalam pemasaran. Dengan aneka kelebihan dan kelemahannya, semoga tepung mokaf dapat menjadi sebuah peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat Desa Dadapayu ke depan.

KESIMPULAN

Pengembangan desa menjadi bagian integral bagi peningkatan ekonomi. Upaya ekonomi bukan hanya domain perseorangan tetapi telah menjadi domain publik: masyarakat dan pemerintah desa. Sudah waktunya untuk mendampingi desa menjadi penggerak roda perekonomian, termasuk Dadapayu.

Dadapayu memiliki potensi untuk menjadi desa agrowisata dengan mengandalkan keasrian dan kekayaan alam, selain potensi pertanian, peternakan dan olahan. Banyak hal dapat dikembangkan pada sektor pertanian desa ini.

Untuk menjalankan dan mewujudkan itu diperlukan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), karena masyarakatlah komponen utama pengembangan potensi desa. Bila desa akan mengembangkan potensinya maka kemandirian masyarakat adalah syaratnya. Pola pikir masyarakat harus diubah untuk berpikir maju ke depan secara kreatif, inovatif, ulet, dan cerdas memanfaatkan “celah” peluang usaha yang sesuai dengan potensi desa.

Selain SDM, pengembangan petani memerlukan penguatan kelembagaan petani yang sungguh fungsional dalam memajukan para petani. Lembaga ini bisa berfungsi bila di dalamnya ada pendamping petani yang mampu memotivasi dan mengarahkan aneka kelompok tani dalam budidaya dan pemasaran, berdedikasi dalam merawat lembaga, memperoleh pendanaan yang memadai dalam menjalankan program, dan memiliki dukungan aneka fasilitas kantor dan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi (ICT) yang memadai, serta dukungan jaringan sosial yang berkomitmen kuat. Namun semua itu memerlukan perubahan kebijakan pada tingkat kabupaten. Kalau tidak, BPP akan tetap “disfungsional” karena tidak memiliki pendanaan, SDM dan kewenangan yang memadai untuk mendampingi para petani secara perorangan dan kelembagaan.

Bila pertanian tidak berhasil baik, maka produk olahan juga tidak akan memiliki kualitas dan kontinyuitas pasokan yang baik. Cita-cita untuk menjadikan tepung mokaf sebagai produk unggulan desa akan tetap menjadi “mimpi” tak berkesudahan. Tanpa pertanian yang berhasil, tertata bagus, dan menjadi daya tarik orang untuk datang maka keinginan untuk membangun agrowisata di Dadapayu akan sulit terwujud. Namun dalam bercita-cita, para pihak perlu mencari “celah kreatif” yang ada di desa ini. Siapa tahu dengan aneka keterbatasan itu, ada “celah kreatif” yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan

“mimpi” itu secara bertahap. Optimisme adalah “nyala” bagi realisasi “mimpi”. 2007.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada KKN Universitas Atma Jaya Yogyakarta periode 78 terutama kantor LPPM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mus, “Program Penanaman Cabe KWT Sekar Kinanti Dusun Sembuku, Desa Dadapayu,” *dadapayu-semanu.desa.id*, 2020.
<https://www.dadapayu-semanu.desa.id/first/artikel/240-Program-Penanaman-Cabe-Kwt-Sekar-Kinanti-Dusun><https://www.dadapayu-semanu.desa.id/first/artikel/240-Program-Penanaman-Cabe-Kwt-Sekar-Kinanti-Dusun-Sembuku-Desa-Dadapayu-Sembuku-Desa-Dadapayu> (accessed Nov. 25, 2020).
- [2] S. Pengetahuan, “23 Pengertian Desa Menurut Para Ahli,” *seputarpengetahuan.co.id*, 2020.
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/09/pengertian-desa.html>.
- [3] Bappenas, “Undang-Undang No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah,” *bappenas.go.id*, 2008. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/produk-hukum-peraturan-perundangan/undang-undang/uu-no22-tahun-1999-tentang-pemerintahan-daerah/>.
- [4] Kemenkeu, “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014,” *kjih.kemenkeu.go.id*, 2014.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/6Tahun2014UU.htm>.
- [5] A. Soleh, “Strategi Pengembangan Potensi Desa,” *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 35–52, 2017.
- [6] W. Windia, M. Wirartha, K. Suamba, and M. Sarjana, “Model Pengembangan Agrowisata Di Bali,” *SOCA Socioecon. Agric. Agribus.*, vol. 7, no. 1, 2007.
- [7] C. M. dkk Dwiarta, I Made Bagus. Sri Handajani, “Optimalisasi Potensi Perekonomian Hasil Pertanian Melalui Strategi Pengembangan Tenaga Kerja Desa Banjarsari Gresik,” *J. BUDIMAS*, vol. Vol. 02, no. No. 01, pp. 12–18, 2020.
- [8] S. Anantanyu, “Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya,” vol. 7, no. 2, pp. 102–109, 2011.
- [9] M. N. Puspitasari, “Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Umkm Produk Carica di Kabupaten Wonosobo Melalui Pendekatan OVOP,” no. 1, pp. 1–15.
- [10] Kementerian Perindustrian RI, “Peraturan Menteri Perindustrian No 78/2007.” pp. 1–6,

ANGGOTA KELOMPOK



Nathania Brint Sondang Simbolon
170323734
Prodi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Valiant Cikita Mitakda
171123197
Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Yohana Elisa
170512646
Prodi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum



Aileen Nathania Hartanto
170323217
Prodi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Deni Iskario Ginting
170609549
Prodi Teknik Industri
Fakultas Teknologi Industri



Gunawan Saputra
170423454
Prodi Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Felicia Stella Lukita Murti
170116981
Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik



Willy Pebrilyan Turnip
161122840
Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Kirana Pertiwi Sapta Fitriana
170512913
Prodi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum



Luis Frisky Kahimpong
150116035
Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik